

OPINI MAHASISWA GEMAS PEMERINTAH KOTA SURABAYA TERHADAP KRITERIA CALON PEMIMPIN PENGGANTI TRI RISMAHARINI SEBAGAI WALIKOTA

Miftahqul Jaya Rosita

16040254017 (PPKn, FISH, UNESA) miftahquljayarosita@gmail.com

Warsono

00019056003 (PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan opini mahasiswa beasiswa Generasi Emas (GEMAS) pemerintah Kota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori situasional atau kotingensi (*path-Goal*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Kota Surabaya dengan delapan kampus dari UPN, PPNS, PENS, UINSA, UNESA, ITS, UNAIR, dan POLTEKKES. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup melalui *goggle from* yang dibagikan kepada 105 responden yang tersebar di delapan kampus. Data di analisis menggunakan persentase, yang selanjutnya dicocokkan dengan kriteria opini (kuat, lemah). Hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa mahasiswa GEMAS menunjukkan kriteria pemimpin mencakup lima indikator yaitu dengan perolehan opini terkuat yang pertama yakni pemimpin mampu memiliki kemampuan cara mengenal karakteristik warga, kedua memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, ketiga mampu memiliki cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga, keempat mampu memiliki cara berkomunikasi dengan warga, lalu yang kelima perolehan terendah bahwa seorang pemimpin mampu memiliki kemampuan dalam mengontrol warganya. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa opini mahasiswa Beasiswa Generasi Emas GEMAS Pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya adalah kuat. Berdasarkan teori kontingensi menunjukkan kriteria pemimpin yang diharapkan oleh mahasiswa GEMAS pemimpin dengan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan karakter masyarakat yang dihadapinya. Diantaranya gaya kepemimpinan pendukung, pengarah, otoriter, pemberani dalam menghadapi ancaman, tidak korupsi dan bijaksana.

Kata kunci : Opini, Mahasiswa, Kepemimpinan

Abstract

The purpose of this study to describe the opinion of students of the Golden Generation scholarship (GEMAS) of the Surabaya City government. The theory used in this study is the situational theory or pathing (Goal). The method used in this study is quantitative descriptive. Research sites in the city of Surabaya with eight campuses from UPN, PPNS, PENS, UINSA, UNESA, ITS, UNAIR, and POLTEKKES. Data was collected using a closed questionnaire through Goggle from which was distributed to 105 respondents spread across eight campuses. The data are analyzed using percentages, which are then matched with opinion criteria (strong, weak). The results obtained from the study that GEMAS students show the criteria for leaders include five indicators, namely the acquisition of the strongest opinion first, the leader is able to have the ability to recognize the characteristics of citizens, the second has the ability to make decisions, the third is able to have a way to solve problems that occur in citizens, fourth able to have a way of communicating with citizens, then the fifth lowest acquisition that a leader is able to have the ability to control its citizens. Based on the analysis of the data it can be concluded that the opinion of the GEMAS Gold Generation Scholarship students of the Surabaya City Government on the criteria for prospective leader replacement for Tri Rismaharini as the Mayor of Surabaya is strong. Based on contingency theory, it shows the criteria of leaders expected by GEMAS students as leaders with leadership style in accordance with the situation and character of the society they face. Among the supporting leadership styles, directors, authoritarian, brave in the face of threats, not corruption and wise.

Keywords: Opinion, Students, Leadership

PENDAHULUAN

Pendiri negara Indonesia memilih demokrasi sebagai pilihan politik yang diyakini menjadi salah satu bentuk sistem politik rasional terbaik dalam mencapai efektivitas penyelenggaraan pemerintah. Dalam kenyataannya hampir dalam kurun waktu tujuh puluh tahun bangsa Indonesia merdeka, praktik kehidupan demokrasi masih

mengalami pasang surut dengan seiring arah dinamika pembangunan politik yang masih dalam proses menentukan format sistem politik ideal artinya demokrasi yang muncul mengacu pada sifat yang prosedural kelembagaan ketimbang demokrasi yang mengacu pada tata nilai. (Purwaneni, 2004:123)

Demokrasi merupakan alat untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik atau masyarakat dan pemerintahan yang baik. Kebaikan dari sistem demokrasi adalah kekuasaan pemerintah berasal dari rakyat, secara langsung ataupun perwakilan. Tertera di dalam pasal 1 ayat 2 UUD NRI Tahun 1945 disebutkan “kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar” serta mengacu pada pendapat Abraham Lincoln bahwa pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Ketika rakyat menjadi pemegang kedaulatan tertinggi, maka disitulah rakyat menjadi penentu demokrasi berjalan dengan baik atau tidak.

Demokrasi yang baik akan terwujud jika rakyat menjadi pemilih yang ideal yaitu sebagai pemilih rasional karena pemilih rasional akan melahirkan pemimpin yang baik. (Sumber: m.kumparan.com diakses pada tanggal 3 Desember 2019). Pilkada diasumsikan berjalan baik apabila porsi pemilih dengan nalar logis artinya dapat membandingkan opsi-opsi kebijakan yang ditawarkan kandidat dengan salah satu syaratnya pemilih memiliki cukup informasi. Mahasiswa bisa menjadi pemilih yang rasional dalam (Surbakti, 2010:184-188) menjelaskan bahwa sistem demokrasi diperlukan kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (sistem politik).

Artinya kesadaran politik ialah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik yang dirasa mahasiswa memiliki kemampuan dalam pemilih rasional. (Sumber: www.tribunnews.com diakses pada tanggal 5 Desember 2019). Pilkada juga menjadi parameter dalam demokrasi berdasarkan Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 dan Pancasila, mahasiswa sebagai kaum intelektual dianggap sebagai pemilih yang cerdas karena dianggap dapat membedakan mana *hoax* politisasi agama dan *money politic* maupun kegiatan demokrasi elektoral.

Sejak berlakunya UU No. 2 Tahun 2007 tentang Wali Kota dan Wakil daerah menjadikan fenomena pilkada (pemilihan kepala daerah) langsung merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan kehidupan politik yang demokratis. Dimana fenomena tersebut mengawali pergantian pemimpin di suatu daerah, tegas dalam sistem demokrasi pejabat diberikam waktu maksimal 10 tahun atau 2 kali periode dalam masa kepemimpinannya.

Pergantian pemimpin bisa lebih baik ataupun lebih buruk tetapi harapan rakyat tentu akan lebih baik, Wali Kota sebagai pemimpin (*leader*) suatu wilayah yang berperan mengarahkan anggota dalam suatu organisasi ataupun pemerintahan dalam mencapai suatu tujuan bersama. konsep kepemimpinan pada umumnya merujuk pada kemampuan untuk aktivitas orang lain, baik pada

level individu ataupun kelompok dalam arah pencapaian tujuan. Mengutip pendapat (Greenberg, 2000:445) menyatakan bahwa kepemimpinan dapat dilihat sebagai sebuah proses “ *the proces when by one individual influences other group members toward alttalinng defined group or organizational goals*”.

Walikota berdasarkan pengertian tersebut kepemimpinan dapat digambarkan dengan jelas bahwa memimpin adalah sebuah proses yang melibatkan *exercise of power* oleh seorang pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpin (*followers*) atau disebut dengan masyarakat. Melibatkan sebuah penggunaan *power* untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Maka jelaslah bahwa memimpin berarti berpolitik walaupun pada prakteknya tidak semua fungsi-fungsi kepemimpinan yang dijalankan secara otomatis bersifat politis dan barangkali tidak semua pemimpin merasa nyaman dalam berpolitik.

Kepemimpinan memiliki fungsi yaitu alokasi, distribusi sumberdaya, resolusi konflik dan pengambilan keputusan. Politisasi penggunaan *power* melalui pemanfaatan penguasaan *technical knowledge* oleh kaum profesional dan teknokrat, misalnya bahkan telah menjadi ciri utama analisis pengambilan keputusan. Mengutip pendapat (Hughes, 2006) menyatakan bahwa sumber – sumber *power* yang tersedia bagi pemimpin untuk berpolitik dapat berupa *expert power*, *referent power*, *ligitimate power*, *reward power*, *coercive power* Selanjutnya tergantung pada pemimpin, apakah ingin menggunakan secara politis sumber-sumber *power* tersebut atau tidak.

Ketika seorang pemimpin mencoba untuk mempengaruhi pengambilan keputusan melalui mobilitas dukungan pada saat yang sama maka ia sebenarnya melakukan aktivitas politik, jadi pemimpin yang dikatakan berpolitik ketika mengeksplotasi *reward power* yang dengan memperkuat jaringan *patronase* berpusat pada dirinya yang berakibat pada terjadinya polarisasi. *Power* yang di miliki oleh seorang pemimpin dalam pemerintahan tidak dapat dilepaskan dari kharisma seorang pemimpin.

Legitimate yang diperoleh seorang pemimpin memiliki *power* yang besar sebagai konsekuensi logis dari posisinya sebagai pemimpin. Melalui posisi tersebut pemimpin dapat mengeksplotasi sumber-sumber *power* yang tersedia untuk keutuhan tertentu misalkan memaksakan suatu kebijakan secara koersif. Pemimpin juga mempunyai kekuatan untuk menjatuhkan sanksi kepada mereka yang tak patuh serta sebaliknya dapat memberikan kontraprestasi sebagai imbalan atas kepatuhannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut tentang pemimpin yaitu Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini yang akrab di panggil “Bu Risma” oleh warga Surabaya telah menjadi

sosok yang begitu kuat di masyarakat dengan banyak memberikan kemajuan Surabaya, Masa kepemimpinan Bu Risma juga membuat Surabaya menggaet beberapa penghargaan dalam negeri maupun luar negeri salah satunya yaitu penghargaan Adipura yang diperoleh selama tujuh kali berturut-turut yakni pada tahun 2011. Selain itu Surabaya meraih *Environmentally award* untuk penghargaan kota berkelanjutan ASEAN 2012, Penghargaan Nasional Kota layak tahun 2011, penghargaan ESC Award pada tahun 2012. (Budiharso, 2014:43-48)

Penghargaan tersebut tak lepas dari sosok kepribadian Bu Risma yang di kenal sebagai sosok yang tegas dan sederhana. Gebrakan-gebrakannya berhasil memanjukkan Surabaya. Kebijakannya tak pandang bulu, adil dan merata, tak heran jika Risma dianggap sebagai “ibu” bagi warga Surabaya dan menjadi inspirasi bagi para pemimpin daerah lain. Bu Risma mencalonkan diri sebagai wali kota Surabaya bersama Bambang D.H sebelumnya, Bambang D.H merupakan Wali Kota Surabaya yang dan telah menjabat selama dua kali periode. Hal itu menjadikan dirinya tidak bisa maju lagi sebagai calon wali kota, akhirnya ia melaju sebagai wakil wali kota dengan pasangan Bu Risma, inilah momen di mana masyarakat Surabaya mulai mengenal Bu Risma.

Menjadi seorang wali kota membuat Bu Risma dikelilingi berbagai macam fasilitas yang membuat hidup nyaman. Meski demikian, Bu Risma lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah keluarga daripada menempati rumah berbagai macam fasilitas. (Pitasari, 2018:65-68) Sifat sederhana Bu Risma tersebut adalah satu dari sekian sifat yang membuat namanya kian melekat di hati masyarakat Surabaya yang berpangkat tinggi tidak lantas membutuhkan Bu Risma.

Kesederhanaan Risma tercermin jelas salah satu contohnya yaitu Bu Risma membersihkan got di jalanan yang telah menjadi kebiasaan ia ketika sedang berpergian. Selain itu, menyapu jalanan yang kotor juga merupakan salah satu kebiasaan Bu Risma. Hasil karya Bu Risma berhasil membuat APBD Kota Surabaya di atas Rp 4,2 Triliun sehingga anggaran pendidikan Kota Surabaya di atas 32% Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya melalui Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Surabaya memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa pada warga Surabaya salah satunya program beasiswa GEMAS. (Pitasari, 2018:40-42)

Generasi emas (GEMAS) telah diberikan pada 1.747 warga Surabaya yang berada di delapan PTN itu terdiri dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Kemudian, Universitas Islam Negeri Surabaya (Uinsa), Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

(PPNS), Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kemenkes, dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jatim dengan syarat diterima atau telah dinyatakan lolos masuk PTN dengan seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) maupun seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). (Sumber:kompas.com diakses pada tanggal 3 Desember 2019)

Selain diterima sebagai mahasiswa di PTN tersebut, mereka juga harus menyertakan bukti keterangan sebagai warga Surabaya seperti KTP lalu dapat mengajukan beasiswa. Setelah dilakukan survei untuk menetapkan mahasiswa itu layak atau tidaknya mendapat bantuan program beasiswa generasi emas, penerima program akan mendapatkan fasilitas berupa biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) sesuai kampus masing-masing. Selain itu, mahasiswa juga mendapat tunjangan biaya pendidikan Rp 750.000 tiap semester dan uang transportasi Rp 500.000 per bulan. (Sumber:Dispendik.co.id diakses pada tanggal 15 September 2019).

Dari latar belakang diatas bahwa Mahasiswa GEMAS sebagai penerima program beasiswa dari masa jabatan Bu Risma, Apakah dapat memilih pemimpin secara rasional dalam memilih pemimpin untuk Wali Kota Surabaya karena akan dilaksanakan pada 23 September 2020 kepemimpinan Bu Risma akan berakhir, bahwasanya pergantian pemimpin bisa lebih baik bisa lebih buruk tetapi harapanya akan lebih baik. jika bertanya pemimpin yang diharapkan oleh Mahasiswa GEMAS seperti apa? apakah seperti Bu Risma? Bahwa faktanya bu risma tidak dapat menjabat lagi karena telah 2 periode, lalu dapat melihat melalui kacamata teori kepemimpinan yang efektif yaitu kepemimpinan situasional dimana seorang pemimpin dapat dikatakan efektif jika dapat menempatkan setiap gaya kepemimpinannya menurut Teori Robert House.

Tidak ada orang di dunia ini yang sama persis seperti Bu Risma jika ada itupun tidak sama persis. Untuk menggantikan jabatan Bu Risma sebagai Wali Kota pastinya mahasiswa GEMAS memiliki opini kepada calon pemimpin Kota Surabaya selanjutnya dimana yang diharapkan itu akan menjadi fakta terhadap kriteria seorang pemimpin Wali Kota Surabaya. Sehingga penelitian survei ini dilakukan menggunakan Teori kepemimpinan kontinjensi (situasional) yang dapat menggambarkan kepemimpinan yang diharapkan dari hal itu yang digunakan oleh peneliti untuk melihat “Opini mahasiswa beasiswa generasi emas (GEMAS) pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya” penelitian ini menjadi penting karena pemilih ideal yang mampu memilih secara rasional akan melahirkan pemimpin yang baik.

Opini itu sendiri adalah pendapat, ide atau pemikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif. Opini merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku terhadap masa depan dimana opini dapat berubah menjadi sebuah kenyataan atau fakta. Hasil akhir Opini mahasiswa GEMAS dikategorikan kuat dan lemah yang akan menggambarkan kriteria seorang calon pemimpin yang diukur berdasarkan menurut teori Robert House terhadap teori kepemimpinan kontijensi, diantaranya lima komponen yakni perilaku dalam mengontrol warga, cara berkomunikasi dengan warga, cara mengenal karakteristik warga, cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif serta desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Menurut pendapat Sugiyono (2014:8). Penelitian survei digunakan dalam ilmu sosial untuk membantu melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena sosial. Pada penelitian survei, peneliti memilih sejumlah responden sebagai sampel, dan memberikan responden kuesioner yang sudah baku (standar). Penelitian dengan metode survei digunakan untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati langsung.

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Surabaya, Alasan pemilihan lokasi di Surabaya selain sebagai berpenduduk/ KTP Surabaya, Mahasiswa GEMAS itu sendiri berada di delapan Kampus PTN Negeri di Surabaya yaitu ITS, PENS, UNAIR, UINSA, UNESA, PPNS, Poltekes, dan UPN. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa pemerintah Surabaya dengan sebutan GEMAS.

GEMAS meliputi mahasiswa yang KK dan KTP Surabaya dan Mahasiswa yang berprestasi Pemilihan populasi ini berdasarkan sebagai populasi yang homogen akan memberikan gambaran umum terkait harapan terhadap calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya lebih dari itu mahasiswa cenderung memiliki kecerdasan yang dapat dikatakan merepresentasi mahasiswa Surabaya.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1.747 mahasiswa meliputi 8 perguruan tinggi di Surabaya terdiri dari UPN 218 mahasiswa, PPNS 22 mahasiswa, ITS 52 mahasiswa, PENS 20 mahasiswa, UINSA 440 mahasiswa, UNESA 260 mahasiswa, UNAIR 698 Mahasiswa dan Poltekkes 37 Mahasiswa sumber data dari buku SPJ Dinas Pendidikan 2019.

Populasi berjumlah 1.747 mahasiswa menggunakan taraf kesalahan 10% maka (Sugiyono, 2005:96). Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan formula slovin dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 95 responden. Pada penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. (Usman, 2006:183) ciri utama sampling ini ialah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Serta menambahkan 10 Responan untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan data dan problem lainnya, menjadi 105 jumlah responden.

Variabel dalam penelitian ini adalah opini mahasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket kombinasi tertutup dan angket terbuka, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan alternatif jawabannya, namun terdapat pula pilihan alternatif bagi responden untuk membuat jawabannya sendiri untuk mengemukakan pendapatnya apabila didalam pilihan jawaban yang disediakan oleh pembuat angket tersebut tidak terdapat jawaban seperti yang responden inginkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase. Rumus presentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : hasil akhir dalam persentase

n : nilai realita hasil dalam angket

N : nilai maksimum

Penggunaan rumus presentase digunakan untuk mengetahui hasil jawaban responden atas berbagai opini mahasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin Walikota Surabaya, sebelum melakukan presentase jawaban yang dikumpulkan akan diukur dengan menggunakan skala jumlah dimana setiap jawaban pada kuesioner akan diberi nilai bilangan atau yang dikenal dengan skala likert di antara lain yakni pertanyaan positif.

Bagi jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4, untuk jawaban setuju (S) diberikan skor 3, untuk jawaban tidak setuju (TS) diberikan 2, untuk Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1. Pertanyaan negative untuk jawaban sanga t setuju (SS) diberikan skor 1, untuk jawaban setuju (S) diberikan skor 2, untuk jawaban tidak setuju (TS) diberikan 3, untuk Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 4, Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang terkait dengan opini mahasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin Walikota Surabaya menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 1. Skor tingkat opini mahasiswa beasiswa GEMAS terhadap calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya

Skor	Keterangan
51-100	Kuat
1- 50	Lemah

Selanjutnya peneliti menentukan kategori penilaian yaitu menganalisis skor pada tiap-tiap indikator, apakah termasuk dalam opini yang kuat atau opini yang lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran opini mahasiswa beasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya. Opini ialah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif. Berdasarkanacamata teori Robert House tentang kepemimpinan yang ideal yang mampu menempatkan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi. Dalam teori tersebut untuk mengungkapkan kriteria calon pemimpin Wali Kota Surabaya yang diinginkan dilakukan dengan perhitungan kalkulasi.

Pertanyaan negatif dihitung jumlah skor sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan yang memiliki jawaban sangat setuju maka skornya adalah 1, pernyataan yang memiliki jawaban setuju skor adalah 2, pernyataan yang jawabannya tidak setuju memiliki skor adalah 3, dan pernyataan yang jawabannya sangat tidak setuju skor adalah 4. Sebaliknya pernyataan positif sangat setuju skornya adalah 4, setuju skornya adalah 3, tidak setuju skornya adalah 2, dan sangat tidak setuju skornya 1.

Lokasi penelitian ini di Kota Surabaya dikarenakan subjek penelitian adalah mahasiswa Surabaya juga termasuk penduduk Kota Surabaya dengan 105 responden mahasiswa penerima beasiswa GEMAS Pemerintah Kota Surabaya yang berasal dari beberapa kampus di Surabaya yakni UPN dengan 22 responden, PPNS dengan 2 responden, PENS dengan 2 Responden, ITS dengan 5 Responden, UINSA dengan 20 responden, UNESA dengan 26 responden, UNAIR dengan 25 responden dan POLTEKKES dengan 3 responden. Dalam penelitian ini dilakukan melalui *goggle form* yang disebarkan melalui media sosial *grub whatsapp* serta *grub line*.

Diukur berdasarkan lima komponen yakni perilaku dalam mengontrol warga, cara berkomunikasi dengan warga, cara mengenal karakteristik warga, cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Dari lima komponen tersebut dapat mendeskripsikan tentang kriteria calon pemimpin Wali Kota Surabaya diperoleh data

dibawah ini. Yang pertama yakni perilaku dalam mengontrol warga.

Hasil penelitian dengan indikator perilaku dalam mengontrol warga memiliki dua sub indikator yaitu perilaku bijaksana serta sederhana dalam berbagai situasi dan perhatian kepada warga. Secara keseluruhan kriteria pemimpin Wali Kota Surabaya diopiniikan kuat oleh mahasiswa GEMAS dalam kriteria perilaku yang diharapkan sebagai pemimpin Wali Kota Surabaya selanjutnya, Dimana akan menjadi bahan diskusi oleh masyarakat Surabaya dalam pilkada 2020. Adapun data yang dihasilkan terdapat dibawah ini.

Tabel 2. Opini Mahasiswa beasiswa GEMAS Pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria calon pemimpin Wali Kota Surabaya dalam mengontrol warga.

No	Tindakan	Presentase (%)
a. Perilaku Wali Kota Surabaya yang bijaksana serta sederhana dalam berbagai situasi		
1.	Bijaksana	97,1
2.	Turun kelapangan	62,5
3.	Disiplin	54,3
4.	Tegas	94,2
5.	Tidak Korupsi	97,1
6.	kerja keras	52,4
7.	Tidak Otoriter	47,1
8.	Bekerja totalitas	94,2
9.	Kontrol emosi yang baik	28,6
b. Wali Kota Surabaya memberikan perhatian kepada warga		
1.	Mementingkan kepentingan warganya	91,5
2.	Peduli terhadap warga defabel	93,2
3.	Tidak suka terhadap pelajar yang membolos sekolah	66,7
Rata-rata		73,25

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain. Artinya seorang pemimpin Walikota mampu mempunyai kapasitas untuk mengendalikan respon, dari hasil data tabel diatas, sub indikator pertama diperoleh rata-rata skor 73,25. Rata-rata skor tersebut menunjukan mahasiswa GEMAS memiliki tanggapan yang positif terhadap kriteria calon pemimpin walikota Surabaya yang mampu mengontrol warga.

Dalam data skor rata-rata meski menunjukan tanggapan yang positif tetapi memiliki skor yang bervariasi di dalam dua sub indikator tersebut yakni kriteria pemimpin mampu berperilaku bijaksana serta indikator kriteria pemimpin memiliki sikap yang sederhana dan mampu memberikan perhatian kepada warga.

Dari dua sub indikator tersebut ada kriteria pemimpin yang paling didambakan karena memperoleh skor

tertinggi sebesar 97,1 yakni pada perilaku tidak korupsi serta perilaku yang bijaksana. Artinya dari beberapa sikap seperti disiplin, tegas dan kerja keras ternyata yang sangat di inginkan untuk menjadi kriteria pemimpin Walikota Surabaya yaitu pemimpin yang menjunjung tinggi anti korupsi yaitu mengharapkan seorang calon Walikota Surabaya yang tidak korupsi, selain itu pemimpin yang memiliki sikap yang bijaksana dalam segala kondisi dengan menggunakan akal budinya.

Setelah sikap tersebut di susul dengan sikap tegas dengan sikap kerja totalitas dengan perolehan tertinggi ke-2 yaitu skor sebesar 94,2. Artinya kriteria pemimpin Surabaya selain yang paling tinggi itu tidak korupsi dan bijaksana ternyata di susul oleh pemimpin yang tegas dan pemimpin yang memiliki jiwa kerja totalitas yang memberikan segala waktu dan tenaganya untuk bekerja, maka dari itu yang paling tinggi tersebut yang menjadi penting secara keseluruhan yang dianggap sikap yang di dambakan.

Tetapi ada perilaku yang dianggap paling lemah dalam kriteria pemimpin yaitu perilaku yang menunjukkan kontrol emosi yang baik karena data menunjukkan skor terendah yaitu 28,6 dan sikap yang tidak otoriter mendapatkan skor 47,1. Artinya data tersebut negatif yang dianggap paling banyak tidak di setuju, bahwa hanya mahasiswa sebagian kecil yang menginginkan sikap tersebut. Sebagian besarnya kriteria pemimpin tidak harus menunjukkan kontrol emosi yang baik dan setuju jika pemimpin yang otoriter.

Jika di urutkan mulai kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) seorang pemimpin yang tidak korupsi; (2) pemimpin yang bijaksana; (3) pemimpin yang tegas; (4) pemimpin yang bekerja totalitas; (5) pemimpin yang peduli defabel; (6) pemimpin yang mementingkan warganya; (7) pemimpin yang menunjukan sikap tidak suka terhadap pelajar yang membolos sekolah.

Artinya pemimpin yang peduli terhadap pelajar; (8) pemimpin yang turun ke lapangan; (9) pemimpin yang disiplin; (10) pemimpin yang kerja keras, dengan perolehan negatif yaitu (11) pemimpin yang tidak otoriter dan; (12) kontrol emosi yang baik. Maka dapat disimpulkan dari dua belas kriteria pemimpin tersebut yang di rata-rata positif bahwa calon Walikota Surabaya dikriteriakan diharapkan memiliki perilaku yang mampu mengontrol warga dengan kriteria-kriteria yang disebutkan diatas.

Indikator yang ke-dua yakni cara berkomunikasi dengan warga, Hasil analisis data dengan *goggle form* dan *microsoft excel* diketahui dengan indikator Wali Kota Surabaya tentang item cara berkomunikasi dengan warga terdiri dari dua sub indikator antaranya memberikan kebebasan kepada warga dan adanya keterbukaan terhadap

warga, secara keseluruhan dinilai positif oleh mahasiswa beasiswa GEMAS.

Tabel 3. Opini Mahasiswa beasiswa GEMAS Pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria perilaku calon pemimpin Wali Kota Surabaya dalam menjalin komunikasi dengan warganya.

No	Tindakan	Skor Presentase (%)
a. Memberikan kebebasan kepada warga		
1.	Memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan saran	100
2.	Marah saat lingkungan tidak terjaga	24,8
b. Adanya keterbukaan dengan warga		
1.	Menyampaikan alasan dalam mengambil keputusan	99,1
2.	Menginformasikan setiap kebijakan	100
Rata-tata		80,97

Dari data tabel diatas bahwa seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari sikapnya, melainkan juga dengan cara berkomunikasi, karena untuk dapat menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan baik, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berkomunikasi seorang pemimpin akan mengetahui apa yang warga dan bawahan alami.

Begitupun calon Pemimpin Wali Kota Surabaya yang diharapkan. Calon Wali Kota Surabaya nantinya juga berkomunikasi dengan warga yang di pimpinya, karena melalui komunikasi seorang Wali Kota dapat memperoleh dukungan dan dapat mewujudkan tujuan dari wilayah yang di pimpinnya. Berkomunikasi dengan warga merupakan hal penting bagi seorang Wali Kota, agar dapat mengetahui apa yang warga inginkan dan keluhkan

Pada indikator kedua yang ditinjau melalui dua sub indikator yaitu adanya keterbukaan terhadap warga. Dari hasil penelitian kedua indikator memiliki rata –rata positif dengan skor 80,97. Dibalik rata-rata skor tersebut ada perolehan skor tertinggi yang menjadi penting secara keseluruhan yaitu dalam pernyataan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan saran dengan perolehan skor sebesar 100 serta pernyataan bahwa seorang pemimpin harus menginformasikan setiap kebijakan dengan perolehan skor 100.

Artinya dua indikator tersebut yang paling menonjol yang diharapkan mahasiswa GEMAS bahwa seorang Walikota Surabaya memiliki kriteria seorang pemimpin mampu berkomunikasi yang dapat memberikan kebebasan

terhadap warganya dimana sebagai Waliakota Surabaya mampu memberikan kesempatan kepada warga dalam memberikan ide, ataupun ktirik dan saran. Salain itu serta seorang pemimpin mampu menginformasikan di setiap kebijakkannya artinya seorang pemimpin harus memiliki keterbukaan terhadap warganya.

Tetapi juga terdapat sikap yang paling lemah, Berdasarkan nilai skor terendah 24,8 yaitu pada pernyataan bahwa menjumpai warganya di kampung Wali Kota Surabaya bisa marah saat kampung sangat kotor, artinya kriteria berkomunikasi dengan memarahi warga saat menjumpai kampung penuh dengan sampah yang menjadi terlihat kotor dan tidak indah tersebut di anggap sikap yang tidak disetujui oleh mahasiswa GEMAS.

Jika di urutkan mulai kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) seorang pemimpin mampu memberikan kesempatan untuk warganya dalam menyampaikan ide, kritik dan saran; (2) seorang pemimpin memiliki keterbukaan yang mampu menginformasikan setiap kebijakan; (3) dan seorang pemimpin mampu menyampaikan alasannya saat dalam mengambil keputusan. Tiga Kriteria tersebut yang diharapkan oleh mahasiwa beasiswa GEMAS dimiliki oleh Wali Kota Surabaya.

Memberikan kesempatan merupakan bentuk komunikasi dua arah, pemimpin yang di harapkan nanti tidak hanya menyampaikan kebijakan tetapi juga mendengarkan masukan dan keluhan dari warga yang dipimpinya. Selain memberikan kebebasan kepada warganya untuk menyampaikan aspirasi, calon Wali Kota Surabaya juga memberikan kebebasan untuk berbincang-bincang langsung dengannya. Bersikap terbuka hal tersebut merupakan cara untuk menjalin komunikasi dengan warga selain memberikan kebebasan.

Sikap terbuka tersebut dapat ditunjukan pemimpin dengan menyampaikan alasan ketika mengambil keputusan dan memberitahukan kepada warga terkait dengan pelaksanaan kebijakan. Menyampaikan alasan dalam pengambilan keputusan adalah kriteria calon pemimpin Wali Kota Surabaya yang diharapkan. Memberitahukan kepada warga terkait kebijakan juga termasuk dalam Kriteria Calom Wali Kota Surabaya, dengan pernyataan memberitahukan masalah pengusuran kepada PKL melalui surat pemberitahuan.

Dari penjelasan diatas opini mahasiswa beasiswa GEMAS terhadap Kriteria calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya positif yang tercantum pada tabel 3 Indikator yang ke-tiga yakni cara mengenal karakteristik warga, hasil analisis data dengan *goggle form* dan *microsoft excel* diketahui item kriteria sikap Wali Kota Surabaya dalam mengenal karakteristik warga dengan indikator mengenal dan mengadapi warga Surabaya dengan berbagai karakteristik serta memiliki

kepedulian kepada rakyat dengan berbagai karakter diperoleh data dibawah ini.

Tabel 4. Opini Mahasiswa beasiswa GEMAS Pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria Calon pemimpin Wali Kota Surabaya dalam mengenal karakteristik warga.

No	Tindakan	Skor Presentase (%)
a. Menegal dan menghadapi warga dengan berbagai karakter		
1.	Tidak takut pada ancaman	98,1
2.	Menegur mereka yang melanggar	98,1
3.	Memberikan klarifikasi kepada warga yang menolak kebijakan	94,2
b. Kepedulian kepada warga dengan berbagai karakter		
1.	Memberikan rasa aman kepada warga	96,1
2.	peduli kepada remaja yang nakal	96,1
3.	Memiliki toleransi yang tinggi	98
Rata-tata		96,76

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, Menegal karakteristik warganya juga menjadi kriteria penting sebagai Walikota Surabaya, karena agar mengetahui gaya kepemimpinan seperti apa yang harus digunakan. Dimana tugas pemimpin adalah untuk mengambil keputusan, keputusan yang seperti apa yang pemimpin ambil, dengan siapa pemimpin dapat memutuskannya. Dalam mengambil keputusan pada dasarnya pemimpin harus melibatkan bawahannya, memberikan kesempatan kepada bawahannya.

Menegal karakteristik warga merupakan salah satu poin penting dalam kepemimpinan seorang Walikota, karena dengan mengetahui karakteristik warga yang dipimpinya, seorang pemimpin dapat menempatkan gaya kepemimpinannya. Warga memiliki karakter yang berbeda-beda, ada warga yang mau mentaati peraturan, warga yang menentang peraturan, ada yang bersikap keras menolak peraturan, bahkan warga bersikap keras menolak kebijakan seorang pemimpin.

Maka dari itu menjadi penting bagi seorang calon pemimpin Walikota Surabaya dapat mengetahui karakteristik warga yang dipimpinya. Pada indikator ini bertujuan dapat mengetahui bagaimana opini mahasiswa beasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin Wali Kota Surabaya dalam mengenal karakteristik warganya. Indikator tersebut ditinjau melalui dua sub indikator yaitu mengenal dan menghadapi warga dengan berbagai karakter serta memiliki kepedulian kepada warga dengan berbagai karakter.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ketiga memperoleh rata-rata skor sebesar 96,76 dan termasuk dalam kriteria opini yang sangat di setuju seperti yang tercantum pada tabel 4 tetapi dari kriteria tersebut yang paling tinggi menjadi penting secara

keseluruhan yaitu sikap yang di dambakan adalah pemimpin yang tidak takut terhadap acaman serta pemimpin yang mampu menegur warga yang melanggar dengan perolehan skor tertinggi sebesar 98,1.

Selain itu disusul dengan seorang pemimpin memiliki toleransi yang tinggi dengan skor 98. Jika di urutkan mulai kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) seorang pemimpin yang tidak takut terhadap acaman; (2) seorang pemimpin mampu menegur mereka yang melanggar; (3) seorang pemimpin yang memiliki toleransi yang tinggi; (4) seorang pemimpin yang mampu memberikan rasa aman kepada warganya; (5) seorang pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap remaja yang nakal; (6) seorang pemimpin yang mampu memberikan klarifikasi kepada warga yang menolak kebijakannya.

Seorang Walikota tidak hanya memimpin hanya sebuah wilayahnya tetapi juga warganya, perlu bagi seorang pemimpin untuk dapat mengenali karakteristik warganya, tetapi tidak sekadar itu harus mampu menghadapi, karena setiap warga memiliki karakter yang berbeda-beda maka membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula. Seperti warga Surabaya yang dikenal keras maka perlu bagi calon Wali Kota Surabaya untuk menyesuaikan tindakan dengan karakteristik warganya.

Terlebih lagi belum tentu semua kebijakan bisa diterima. Misalkan seperti transparasi anggaran, dalam hal tersebut ketika banyak orang yang memiliki kepentingan di baliknya calon Walikota harus berani meski nanti akan mendapatkan ancaman dibunuh sekalipun. Walikota tetap harus tetap melakukan transparasi anggaran. Dengan diperoleh data yang di opinikan oleh mahasiswa yakni hasil positif dengan perolehan terendah 94,2. Artinya meskipun didapat sebagai kategori terendah, tetapi skor perolehannya masih tinggi di atas 50%, hal itu di anggap penting di dalam data.

Sebagai Walikota Surabaya juga dihadapkan dengan Bonek suporter sepak bola yang dikenal dianggap agresif dan keras kepala. Selain itu, Walikota Surabaya juga dihadapkan dengan masyarakat yang dulu tinggal di kawasan lokalisasi. Kriteria seorang Walikota Surabaya menghadapi masalah tersebut dengan memberikan penjelasan kepada warga dan mengahdapi dengan tidak emosial, tetapi memberikan teguran, nasehat dan penjelasan.

Hal tersebut bertujuan agar masyarakat paham atau memahami bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan tidak benar atau tindakan yang dapat membahayakan warga lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai Walikota Surabaya harus memiliki kepedulian. Kepedulian terhadap warganya termasuk faktor untuk mengenali karakteristik warganya, pemimpin

memberikan tanggapan atas tindakan yang dilakukan oleh warganya.

Selain itu sebagai Walikota akan dihadapkan dengan pendemo yang akan menumbulkan kerusuhan. Untuk mengantisipasi kerusuhan, bahwa seorang Walikota Surabaya harus mampu menghimbau kepada pendemo agar tetap melakukan demo dengan baik tanpa mengganggu kenyamanan orang lain. Kriteria calon pemimpin Walikota Surabaya di opinikan positif oleh mahasiswa beasiswa GEMAS.

Indikator yang ke-empat yakni cara menyelesaikan masalah dalam warga yang menunjukkan bahwa sosok seorang Walikota Surabaya harus memiliki kemampuan dalam menejemen masalah yang di dalam hasil penelitian tentang item menyelesaikan masalah dalam masyarakat yang meliputi tiga sub indikator yaitu mengenali masalah, mengatasi masalah dan tepat waktu serta konsisten dalam mengenal masalah yang mana dalam hal tersebut kemampuan untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi efektif.

Kriteria seorang calon Walikota dalam menyelesaikan masalah yang ada di Kota Surabaya harus memiliki berbagai *skills* seperti kemampuan mendengar suara masyarakatnya, menganalisa sebuah masalah, meneliti segala pergerakan Kota Surabaya, memiliki kreatifitas yang mampu berinovasi, memiliki *Skill* komunikasi yang baik, mampu bekerja tim dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan di opinikan secara positif oleh mahasiswa beasiswa GEMAS. Hasil tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket melalui media online *grub whatsapp, line, dan instagram*. Adapaun data yang dihasilkan dibawah ini.

Tabel 5. Opini Mahasiswa beasiswa GEMAS Pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria Calon pemimpin Wali Kota Surabaya dalam menyelesaikan masalah dalam warganya.

No	Tindakan	Skor Presentase (%)
a. Mengenal Masalah		
1.	Menayakan langsung penyebab terjadi masalah	99
2.	Melakukan penyidikan pada penyebab terjadinya masalah	80,7
b. Cara Mengatasi Masalah		
1.	Cepat dalam mengatasi masalah	98,1
2.	Berdiskusi dan meminta persetujuan dari warga	97,1
c. Tepat waktu dan Konsisten dalam menyelesaikan masalah		
1.	Tepat waktu dalam menyelesaikan masalah	89,4
2.	Konsisten menjalankan amanah meskipun banyaknya ancaman	89,4
Rata-tata		92,3

Salah satu tugas sebagai Walikota adalah menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kota dari lingkungan serta warganya. Dalam menyelesaikan sebuah masalah seorang pemimpin harus mengenali masalahnya terlebih dahulu, kemudian dapat mengerti bagaimana cara mengatasi masalahnya, dan ketepatan waktu yang digunakan dalam menyelesaikan masalahnya serta bagaimana konsisten dengan keputusannya.

Pada indikator empat ini menunjukkan bahwa opini mahasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin mampu menyelesaikan masalah bahwa diperoleh data positif yang dibuktikan dengan hasil penelitian dengan memperoleh skor rata-rata sebesar 92,3. Meskipun begitu dalam data perolehan paling tinggi hal itu menjadi penting secara keseluruhan dari sub indikator yang ada. Diantaranya yakni kriteria dengan indikator bahwa bahwa seorang pemimpin Walikota Surabaya mampu bertanya langsung yang menjadi penyebab masalah bahwa di perolehan skor 99 setelahnya disusul dengan pernyataan bahwa seorang pemimpin mampu cepat dalam mengatasi masalah dengan perolehan skor terbesar 98,1.

Selain itu yang paling lemah dengan perolehan skor terendah 80,7 bahwa seorang pemimpin mampu melakukan penyidikan pada penyebab terjadinya masalah. Jika di urutkan mulai kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: pertama seorang pemimpin mampu menanyakan langsung penyebab terjadinya masalah; kedua seorang pemimpin cepat dalam mengatasi masalah; ketiga seorang pemimpin mampu berdiskusi dan meminta persetujuan dari warga;

Keempat seorang pemimpin mampu tepat waktu dalam menyelesaikan masalah; kelima seorang pemimpin memiliki konsistensi dalam menjalankan amanah meskipun banyaknya ancaman; keenam dan seorang pemimpin melakukan penyidikan terlebih dahulu pada penyebab terjadinya masalah. Mengenali masalah adalah langkah awal bagi seorang pemimpin dalam menyelesaikan sebuah masalah yang sedang dihadapinya.

Begitu pula dengan tugas sebagai Walikota Surabaya. Di dalam memimpin warga tidak terlepas dari adanya masalah, yaitu adanya masalah banjir, ekonomi, pendidikan, pelayanan publik, infrastruktur dan lain-lain. Dari masalah-masalah tersebut perlu diketahui apa yang menjadi penyebab masalah itu ada, setelah mengenali masalah lalu dengan mengatasi masalah, tentu langkah dan cara-cara yang benar.

Salah satu kriteria yang diharapkan mahasiswa GEMAS terhadap calon Walikota cara yang digunakan tepat sasaran dan langkah-langkah yang diambilnya, misal dengan menghubungi petugas dan meminta untuk segera menangani masalah. Dalam menyelesaikan masalah juga dibutuhkan ketepatan waktu, supaya masalah yang seharusnya sudah teratasi tidak menimbulkan masalah

baru. Kriteria Walikota Surabaya harus sebagai pemimpin yang sigap dan dikatakan tidak mau menunda dalam mengatasi masalah, sehingga bisa menghindari penumpukan masalah. Kriteria Walikota Surabaya juga seorang Walikota yang konsisten.

Dalam pengambilan suatu keputusan akan mempengaruhi banyak hal misal adanya ancaman. Segala bentuk pengambilan keputusan pasti memiliki dampak, terkadang suatu perencanaan dengan baik tidak dapat dipastikan akan menghasilkan keputusan yang baik pula. Tetapi dalam item Walikota Surabaya menyelesaikan masalah terdapat opini yang paling rendah diperoleh kriteria mengenai bagaimana seorang Walikota Surabaya memerintahkan bawahan untuk melakukan penyidikan terlebih dahulu agar dapat menemukan penyebab masalahnya.

Meskipun kriteria tindakan penyidikan dalam menganalisis kesalahan untuk mengambil keputusan adalah kriteria paling rendah, hal itu menunjukkan bahwa suatu keputusan hal paling penting cepat dalam mengatasi masalah yang diperlukan *Skill* kepemimpinan yang baik. Indikator yang ke-lima yakni kemampuan dalam mengambil keputusan.

Tabel 6. Opini Mahasiswa beasiswa GEMAS Pemerintah Kota Surabaya terhadap kriteria Calon pemimpin Wali Kota Surabaya dalam kemampuan mengambil keputusan.

No	Tindakan	Skor Presentase (%)
a. Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan		
1.	Mensosialisasikan kebijakan yang akan diberlakukan	97,1
2.	Melibatkan bawahan dalam melaksanakan keputusan	95,2
b. Memberikan pengawasan dan kontrol		
1.	Pengawasan langsung kepada bawahan	94,2
c. Memberikan solusi		
1.	Memberikan pelatihan untuk PSK agar memiliki keterampilan serta diberikan modal usaha	97,1
2.	Peduli pengentasan PSK menjadi PKL	97,1
Rata-rata		96,14

Hasil penelitian tentang item kriteria calon pemimpin yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang meliputi tiga sub indikator yaitu melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, memberikan pengawasan kepada bawahan serta memberikan solusi yang secara keseluruhan di opinikan positif oleh mahasiswa beasiswa GEMAS. Hasil tersebut diperoleh melalui penyebaran media sosial *grub whatapp*, *line* dan *instagram*. Salah satu kriteria seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari caranya mengatasi masalah tetapi juga harus memiliki kemampuan

dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dinilai penting dalam sebuah kepemimpinan, karena setiap keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap wilayah yang dipimpinnya. Hasil tabel 4.5 menunjukkan skor rata-rata 96,15 yang artinya termasuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan bahwa opini mahasiswa GEMAS terhadap kriteria calon pemimpin pengganti Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya dalam pengambilan keputusan adalah positif.

Tapi yang paling tinggi menjadi penting secara keseluruhan yang di dambahkan yakni terdapat pada tiga kriteria dengan perolehan yang sama tingginya yaitu sebesar 97,1 dengan pernyataan yakni: (1) bahwa seorang pemimpin mensosialisasikan kebijakan yang akan diberilangsungkan; (2) seorang pemimpin mampu memberikan pelatihan pada PSK agar memiliki keterampilan serta diberikan modal usaha dan; (3) seorang pemimpin yang peduli dalam pengetasan PSK menjadi PKL. Lalu disusul dengan yang ke- (4) diperoleh skor 95,2 bahwa seorang pemimpin melibatkan bawahan dalam pelaksanaan keputusan.

Dalam mengambil keputusan, pemimpin perlu melibatkan bawahan karena dengan melibatkan bawahan menunjukkan kepedulian pemimpin dengan kehadiran bawahan. Selain itu, keputusan yang diambil oleh pemimpin harus dapat diterima oleh akal sehat. Tetapi dari item pada tabel tersebut terendah yaitu pada pernyataan bagaimana seorang pemimpin harus memberikan pengawasan langsung kepada bawahan yang melaksanakan tugas data menunjukan skor 94,2 tetapi hal itu masih termasuk dalam di opinikan positif.

Masalah yang sering terjadi di Kota Surabaya salah satunya adalah pedangan kaki lima. Banyak pedagang kaki lima yang berjualan dipinggir jalan, yang mengakibatkan pada kemacetan di jalan. Dalam menangani masalah tersebut seorang pemimpin harus menangani masalah tersebut yang dilakukan pengusuran dengan bertujuan agar menertibkan para PKL. Dalam proses pengusuran Walikota yang diharapkan bisa memberikan pemberitahuan melalui surat terlebih dahulu sebelum melakukan pengusuran serta dalam hal ini seorang Walikota harus melibatkan bawahannya untuk menjalankan keputusannya.

Memberikan pengawasan kepada bawahan juga perlu dilakukan pada calon pemimpin, pengawasan tersebut bertujuan agar bawahan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, serta memberikan solusi merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh pemimpin, tidak hanya menetapkan tetapi juga memberikan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Apabila terdapat masalah masalah dibidang ekonomi, pemimpin harus dapat memberikan solusi yang

tepat agar masalah dibidang ekonomi dapat teratasi. Dari penjelasan kelima indikator di diatas dapat disimpulkan yakni pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Rata-rata skor setiap indikator

No	Indikator	Skor
1.	Perilaku dalam mengontrol warga	73,25
2.	Cara berkomunikasi dengan warga	80,97
3.	Cara mengenal karakteristik warga	96,76
4.	Cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga	92,3
5.	Memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan	96,14

Dari tabel diatas bahwa kelima indikator tersebut memiliki rata-rata yang berbeda-beda, Jika di urutkan mulai kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) cara mengenal karakteristik warga; (2) memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan; (3) cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga; (4) cara berkomunikasi dengan warga, lalu yang paling rendah yakni; (5) perilaku dalam mengontrol warga.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini salah satu unsur opini yang dimaksud adalah pandangan yang diharapkan tentang pernyataan opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif, lisan, dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langsung dan dapat diartikan secara konotatif atau personal. Opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap tindak, mimik muka atau bahasa tubuh atau berbentuk simbol-simbol tertulis.

Opini yang diberikan akan menunjukkan adanya tiga jenis penilaian, yaitu yang pertama positif menyebabkan seseorang beraksi secara menyenangkan terhadap orang lain, suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi. Lalu yang kedua pasif orang tersebut tidak memiliki opini mengenai persoalan yang mempengaruhi kelompoknya yang ketiga negatif menyebabkan seseorang memberi opini yang tidak menyenangkan mengenai seseorang, suatu organisasi atau suatu persoalan.

Penelitian ini menggunakan teori situasional sebagai kacamata artinya pemimpin yang efektif harus mampu merubah perilaku sesuai dengan perubahan karakteristik pengikutnya serta situasi kepemimpinan. Pengikut dalam teori ini yaitu situasi merupakan keadaan pemimpin yang dapat menerapkan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasinya artinya seorang pemimpin dapat membaca situasi dengan tepat agar dapat memilih gaya kepemimpinan yang tepat dalam mencapai tujuan. (Hendryadi, 2014:11)

Robert House yang dikenal dengan teori *path-goal* salah satu yang mengembangkan teori kontijensi kepemimpinan yang menyaring elemen-elemen tentang kepemimpinan *inisiating structure* dan *consideration* serta teori penghargaan motivasi. Dasar teori adalah bahwa tugas seorang pemimpin membantu anggota dalam mencapai tujuan dan memberikan arah serta memberikan dukungan untuk menjamin tujuannya agar sesuai dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Menurut Teori *path-goal* (jalur-tujuan), suatu perilaku pemimpin dapat diterima oleh bawahan pada tingkatan yang di tinjau oleh mereka sebagai sebuah sumber kepuasan saat itu dan masa mendatang. Robert House mengenali empat perilaku *supportive leader*, *participative leader* and *achievent-oriented leader*, house berasumsi bahwa pemimpin itu bersifat fleksibel. Model kepemimpinan jalur-tujuan berusaha meramalkan efektivitas kepemimpinan dalam berbagai macam situasi. Menurut model ini pemimpin bisa menjadi efektif karena pengaruh motivasi mereka yang positif, kemampuan untuk melaksanakan dan keputusan pengikut. (Hendryadi, 2014:13)

Kepemimpinan Robert House salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami kepemimpinan ini teori alur-sasaran, atau dalam bahasa Inggris (*path-Goal*) yang merupakan model kontijensi yang mengambil unsur teori pengharapan tentang motivasi (Robbins, 2005:138). Teori jalur – tujuan yang dikembangkan agar dapat mengembangkan dalam menjelaskan bagaimana perilaku seorang pemimpin mempengaruhi kepuasan dan kinerja bawahannya. House (dalam Hendryadi, 2014) mengungkapkan dengan versi lebih jelas karena menyertakan variabel situasional. Menurut teori ini, perilaku pemimpin dapat diterima oleh bawahan sejauh mereka melihatnya sebagai kepuasan. Perilaku pemimpin dinilai dapat memotivasi jika membuat pencapaian kebutuhan bawahan tergantung pada kinerja yang efektif dan memberikan pelatihan, bimbingan, dukungan dan imbalan yang perlu bagi keefektifan kinerja. (Robbins, 2005:138)

Istilah *Path-goal* yang datang dari keyakinan bahwa pemimpin yang efektif memperjelaskan jalur untuk membantu anggotanya dari awal sampai pencapaian tujuan mereka, dan menciptakan penelusuran di sepanjang jalur yang lebih mudah dengan mengurangi kendala (Robbins, 2005:137). Pemimpin menjadi efektif dengan adanya efek positif yang diberikan terhadap motivasi oleh pengikut, kinerja dan kepuasan. Yang mana teori ini fokus pada bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi persepsi dari pengikutnya tentang tujuan pekerjaan. Tujuan pengembangan diri, dan jalur yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan.

Dasar teori ini yaitu teori motivasi yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang bagus dalam memberikan imbalan pada bawahan dan membuat imbalan tersebut dalam satu kesatuan dalam mencapai tujuan yang khusus. Berdasarkan teori motivasi penghargaan. Ada beberapa fungsi yang menjadi dasar teori ini yang pertama, memberikan alur yang lebih jelas, dimana seorang pemimpin mampu membawahi dalam memahami bagaimana cara kerja yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Kedua, memberikan dukungan agar dapat meningkatkan jumlah hasil bawahan serta perhatian terhadap kebutuhannya. Fungsi tersebut dapat dapat dibentuk dalam berbagai gaya.

Teori Robert House tentang karakter gaya kepemimpinan yaitu direktif artinya pemimpin yang memberikan arahan pada bawahan bagaimana melaksanakan suatu tugas yang selalu berorientasi pada hasil yang dicapai oleh bawahan, lalu suportif, partisipatif serta berorientasi kepada tujuan untuk mencapai ke optimalan. Dalam menggunakan salah satu dari keempat gaya serta faktor dapat disimpulkan, bahwa seorang pemimpin harus berusaha untuk mempengaruhi persepsi para bawahan yang dapat memberikan motivasi dengan cara mengarahkan pada kejelasan tugas yang diberikan dalam mencapai tujuan, kepuasan dan pelaksanaan kerja yang efektif. Karena berbagai macam karakteristik dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi oleh seorang pemimpin seperti yang disebutkan dalam wirawan (2003:102) dalam jurnal Septi Kusumastuti (2015). Pemimpin dapat menggunakan berbagai macam gaya kepemimpinan secara berbeda, bersamaan yang mengantungkan pada situasi.

Dari data tabel 7 tampak bahwa lima indikator kriteria calon pemimpin Walikota Surabaya yang paling tinggi diharapkan oleh mahasiswa GEMAS yang pertama adalah cara mengenal karakteristik warga dengan perolehan skor 96,76, indikator tersebut dapat dikatakan pada kategori opini paling kuat dan termasuk dalam kriteria yang paling di dambakan, kemudian yang kedua diikuti oleh memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan dengan perolehan skor 96,14, lalu yang ketiga adalah cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga dengan perolehan skor 92,3 dan kemudian yang keempat diikuti oleh cara berkomunikasi dengan warga dengan perolehan skor 80,97, sedangkan yang kelima paling terendah adalah indikator perilaku dalam mengontrol warga dengan perolehan skor 73,25.

Indikator Pertama yakni perilaku dalam mengontrol warga, meskipun di antara lima indikator perilaku dalam mengontrol warga paling lemah, namun di dalam sub indikator tersebut terdapat perolehan presentase sangat tinggi yaitu 97,1% pada sub indikator tidak korupsi dan sub indikator bijaksana. Hal itu menjadi penting secara

keseluruhan bahwa dari 105 mahasiswa GEMAS meletakkan dua kriteria pemimpin yang tidak korupsi dan pemimpin yang bijaksana menjadi kriteria utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Walikota Surabaya, jadi dua sub kriteria tersebut menjadi yang paling diharapkan terhadap calon pemimpin Walikota Surabaya.

Selain itu yang paling lemah diperoleh pada sikap memiliki kontrol emosi yang baik dengan presentase 28,6% artinya menunjukkan harapan pemimpin memiliki kontrol emosi yang baik sangat rendah. Jika di urutkan sub indikator mulai kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) sub indikator seorang pemimpin yang tidak korupsi dengan perolehan presentase 97,1% Artinya dikategorikan kedalam opini kuat karena angka presentase sangat tinggi, dari presentase tersebut menunjukkan bahwa yang paling utama dalam kriteria pemimpin yakni pemimpin yang tidak korupsi; (2) sub indikator pemimpin yang bijaksana dengan perolehan presentase 97,1%.

Bijaksana masih dalam kategori opini yang kuat artinya opini tersebut didukung dan diharapkan oleh mahasiswa GEMAS bahwa kriteria selanjutnya yang harus dimiliki oleh calon Walikota Surabaya; (3) sub indikator pemimpin yang tegas diperoleh presentase 94,2% meskipun berada didalam urutan ke-3 kriteria pemimpin yang tegas menjadi sangat penting oleh Mahasiswa GEMAS dibuktikan dengan presentase masih sangat tinggi ; (4) sub indikator pemimpin yang bekerja totalitas dengan perolehan presentase 94,2% menunjukan presentase diperoleh sama dengan urutan ke-3 artinya dalam kriteria yang sangat tinggi.

Artinya termasuk dalam yang diharapkan; (5) sub indikator pemimpin yang peduli defabel dengan perolehan presentase 93,2% meski didapati pada urutan ke-5 tetapi masih menjadi kriteria opini kuat yang diharapkan oleh mahasiswa GEMAS dengan ditunjukkan pada perolehan presentase yang sangat tinggi; (6) sub indikator pemimpin yang mementingkan warganya diperoleh presentase 91,5% dianggap dalam kriteria opini kuat karena diperoleh presentase sangat tinggi; (7) sub indikator pemimpin yang menunjukan sikap tidak suka terhadap pelajar yang membolos sekolah mendapatkan presentase 66,7% yang setuju sedangkan yang tidak setuju 33,3%.

Artinya indikator tersebut termasuk indikator yang masih diharapkan sebagai kriteria pemimpin yang peduli terhadap pelajar; (8) sub indikator pemimpin yang turun ke lapangan diperoleh presentase 62,5% dalam hal ini meski mendapatkan presentase yang rendah tetapi sebagian besar masih diharapkan oleh mahasiswa GEMAS; (9) sub indikator pemimpin yang disiplin diperoleh presentase 54,3% artinya meski memiliki selisi 4,3% mejadi sebagian besar tidak termasuk dalam kriteria,

tetapi ada beberapa mahasiswa GEMAS 54,3% tersebut menginginkan calon pemimpin yang disiplin; (10) sub indikator pemimpin yang kerja keras diperoleh presentase 52,4% artinya 47,6% tidak setuju tapi hal itu masih menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa GEMAS setuju dengan kriteria bahwa pemimpin harus kerja keras meskipun berada pada urutan kriteria yang ke-10.

Selanjutnya indikator perolehan paling lemah dalam arti banyak yang tidak setuju yaitu pada; (11) sub indikator pemimpin yang tidak otoriter dengan perolehan presentase 47,1%, maka sebagian besar mahasiswa GEMAS yang tidak setuju diperoleh presentase 52,9% dalam hal ini mahasiswa GEMAS lebih memilih kepemimpinan yang otoriter; (12) indikator kontrol emosi yang baik diperoleh presentase paling rendah 28,6% yang mengatakan setuju, artinya yang tidak setuju lebih banyak yaitu 71,6%. Maka dapat disimpulkan dari dua belas kriteria pemimpin tersebut yang di rata-rata kuat bahwa calon Walikota Surabaya dikriteriakan diharapkan memiliki perilaku yang mampu mengontrol warga dengan kriteria-kriteria tersebut.

Indikator ke-dua yakni cara berkomunikasi dengan warga, dari lima indikator salah satunya cara berkomunikasi dengan warga termasuk dalam urutan keempat, meski dikatakan urutan rendah tetapi di dalam sub indikator tersebut ada perolehan presentase tertinggi. Hal itu yang menjadi sangat penting secara keseluruhan oleh Mahasiswa GEMAS terhadap kriteria pemimpin yaitu pada sub indikator bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan saran dengan perolehan presentase sebesar 100% serta pernyataan bahwa seorang pemimpin harus menginformasikan setiap kebijakan dengan perolehan presentase 100%.

Artinya dua indikator tersebut paling didambakan oleh mahasiswa GEMAS terhadap kriteria pemimpin yang mampu berkomunikasi memberikan kebebasan terhadap warganya, sebagai Walikota Surabaya mampu memberikan kesempatan kepada warga dalam memberikan ide, ataupun kritik dan saran. Selain itu serta seorang pemimpin mampu menginformasikan di setiap kebijakannya artinya seorang pemimpin harus memiliki keterbukaan terhadap warganya.

Tetapi juga terdapat sikap yang paling lemah pada sub indikator bahwa menjumpai warganya di kampung Wali Kota Surabaya bisa marah saat kampung sangat kotor dengan presentase terendah 24,8%, artinya kriteria berkomunikasi dengan memarahi warga saat menjumpai kampung penuh dengan sampah yang menjadi terlihat kotor dan tidak indah tersebut mendapatkan sedikit dukungan oleh mahasiswa GEMAS dan yang mengatakan sebagian besar mengatakan tidak setuju sebesar 75,2%

maka jika di urutkan mulai sub indikator kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) sub indikator seorang pemimpin mampu memberikan kesempatan untuk warganya dalam menyampaikan ide, kritik dan saran dengan perolehan presentase 100% lalu di ikuti oleh; (2) sub indikator kriteria seorang pemimpin memiliki keterbukaan yang mampu menginformasikan setiap kebijakan diperoleh presentase 100%; (3) dan sub indikator seorang pemimpin mampu menyampaikan alasannya saat dalam mengambil keputusan dengan perolehan 99,1%.

Urutan tiga indikator tersebut menjadi kriteria seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari sikapnya, melainkan juga dengan cara berkomunikasi, karena untuk dapat menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya, menolong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan baik, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berkomunikasi seorang pemimpin akan mengetahui apa yang warga dan bawahan alami. Begitupun calon Pemimpin Wali Kota Surabaya yang diharapkan. Calon Wali Kota Surabaya nantinya juga berkomunikasi dengan warga yang di pimpinya, karena melalui komunikasi seorang Wali Kota dapat memperoleh dukungan dan dapat mewujudkan tujuan dari wilayah yang di pimpinnya.

Indikator yang ke-tiga yakni cara mengenal karakteristik warga menjadi paling di dambakan dari kelima indikator karena termasuk di urutan pertama dan perolehan tertinggi, hal itu menjadi penting secara keseluruhan bahwa terdapat sub indikator yang paling tinggi menjadi kriteria pemimpin yang paling diharapkan oleh mahasiswa GEMAS. Yakni jika di urutkan mulai sub indikator kriteria yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) sub indikator seorang pemimpin yang tidak takut terhadap ancaman diperoleh presentase 98,1% dan seorang pemimpin mampu menegur mereka yang melanggar 98,1% jadi dua sub indikator tersebut menjadi urutan pertama dalam sub indikator yang paling diharapkan; (2) sub indikator seorang pemimpin yang memiliki toleransi yang tinggi dengan perolehan presentase 98% lalu diikuti oleh; (3) sub indikator seorang pemimpin yang mampu memberikan rasa aman kepada warganya diperoleh presentase 96,1% dan seorang pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap remaja yang nakal dengan perolehan presentase 96,1%.

lalu urutan yang terakhir dengan perolehan terendah pada sub indikator seorang pemimpin yang mampu memberikan klarifikasi kepada warga yang menolak kebijakkannya dengan perolehan presentase 94,2% tetapi meski pada urutan terakhir menjadi sangat penting ketika presentase sangat tinggi untuk yang di harapkan oleh mahasiswa GEMAS. Jadi dalam memimpin Surabaya

akan sering kali dihadapkan oleh situasi kurang baik dengan warga berbagai karakter. Ada masyarakat yang mematuhi peraturan dan ada pula yang tidak. Ketika dihadapkan bonek suporter sepak bola yang mengamuk dan membuat kerusuhan, calon Walikota Surabaya yang nanti akan menggantikan Tri Rismaharini mampu bersikap tegas memberikan teguran dan menasehati agar mereka tidak lagi membuat kerusuhan dan menimbulkan korban jiwa. Ketika seorang pemimpin Kota Surabaya dihadapkan situasi seperti itu harus dapat menempatkan gaya kepemimpinan yang otoriter agar para bonek mendengarkan perkataan Walikota dan tidak mengakibatkan kerusuhan.

Indikator yang ke-empat cara menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga Salah satu tugas sebagai pemimpin Walikota adalah menyelesaikan masalah, indikator ini menjadi urutan ketiga tertinggi dimana kriteria pemimpin yang dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga mempunyai tiga sub indikator yaitu mengenal masalah, mengatasi masalah dan ketepatan atau konsisten dalam penyelesaian masalah. Tapi yang paling tinggi menjadi penting secara keseluruhan di antaranya yakni sub indikator bahwa seorang pemimpin mampu menanyakan langsung penyebab terjadinya masalah dengan perolehan presentase 99% lalu disusul dengan sub indikator seorang pemimpin harus cepat dalam mengatasi masalah diperoleh presentase 98,1%.

Selain itu yang paling lemah dengan perolehan presentase terendah 80,7% pada sub indikator seorang pemimpin mampu melakukan penyidikan pada penyebab terjadinya masalah. Maka jika di urutkan mulai kriteria dengan sub indikator yang tertinggi sampai dengan yang paling rendah yakni: (1) sub indikator seorang pemimpin mampu menanyakan langsung penyebab terjadinya masalah diperoleh presentase 99%; (2) sub indikator seorang pemimpin cepat dalam mengatasi masalah diperoleh presentase 98,1%; (3) sub indikator seorang pemimpin mampu berdiskusi dan meminta persetujuan dari warga diperoleh presentase 97,1%; (4) sub indikator seorang pemimpin mampu tepat waktu dalam menyelesaikan masalah diperoleh presentase 89,4%.

Dengan perolehan yang sama sub indikator seorang pemimpin memiliki konsistensi dalam menjalankan amanah meskipun banyaknya ancaman; (5) sub indikator seorang pemimpin melakukan penyidikan terlebih dahulu pada penyebab terjadinya masalah dengan presentase 80,7%. Maka Menyelesaikan masalah menjadi penting karena merupakan sebuah proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya dengan cara menentukan masalah, mengurangi, menghilangkan masalah atau mencegah masalah tersebut dapat terjadi.

Indikator yang ke-lima yakni memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan Kemampuan mengambil keputusan menjadi salah satu indikator kriteria pada urutan kedua dengan perolehan paling kuat yang artinya perolehannya menjadi yang di dambakan oleh mahasiswa GEMAS. Tetapi yang paling tinggi menjadi penting secara keseluruhan yaitu pada tiga sub indikator kriteria dengan perolehan yang sama tingginya yaitu sebesar 97,1% dengan sub indikator yakni: (1) bahwa seorang pemimpin mensosialisasikan kebijakan yang akan diberlangsungkan; serta (2) sub indikator seorang pemimpin mampu memberikan pelatihan pada PSK agar memiliki keterampilan serta diberikan modal usaha dan; (3) sub indikator seorang pemimpin yang peduli dalam pengetasan PSK menjadi PKL. Setelah itu disusul dengan; (4) sub indikator bahwa seorang pemimpin melibatkan bawahan dalam pelaksanaan keputusan dengan perolehan presentase sebesar 94,2%, meskipun diperoleh urutan terendah tetap menjadi penting karena dengan perolehan yang tinggi.

Dalam hal ini dapat disimpulkan dari masing-masing lima indikator tersebut sesuai pada teori kontijensi yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin agar efektif harus dapat merubah perilaku kepeimpinannya sesuai dengan situasi kepeimpinannya. Teori ini menjelaskan bagaimana seorang pemimpin dapat memudahkan bawahan dalam melakukan tugas. Dua fungsi dasar teori ini, pertama memberikan kejelasan alur, kedua meningkatkan jumlah hasil bawahannya dengan memberikan dukungan dan perhatian. Fungsitersebut dapat dibentuk dari berbagai gaya diantaranya kepeimpinannya pengaruh, kepeimpinannya pendukung, kepeimpinannya partisipatif dan kepeimpinannya berontasi.

Dalam hal ini juga menjelaskan mahasiswa GEMAS yang dibebaskan oleh pemerintah masa jabatan Tri Rismaharini memiliki rasionalitas didalam memilih sebuah pemimpin untuk Walikota selanjutnya dalam menggantikan posisi Tri Rismaharini. Meski sosok Tri Rismaharini sangat kuat dimata mahasiswa beasiswa GEMAS tetapi masih memiliki rasionalitas tinggi dalam memilih pemimpin untuk Kota Surabaya. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pemimpin selanjutnya melihat opini mahasiswa beasiswa GEMAS pemerintah Kota Surabaya yang dianggap dapat mewakili warga Surabaya karna memiliki rasionalitas memilih pemimpin serta hasil tersebut juga dapat dijadikan acuan kriteria seorang pemimpin Walikota Surabaya saat pilkada 23 september 2020.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa opini mahasiswa GEMAS Walikota Surabaya kedepan adalah yang memiliki kriteria; (1) paling tinggi mengenal karakteristik warga yang di dalam kriteria tersebut terdapat sub indikator paling tinggi, menjadi penting secara keseluruhan yaitu pemimpin yang tidak takut pada ancaman dan pemimpin berani menegur warga saat melanggar. Disusul dengan; (2) mampu mengambil keputusan dalam mensosialisasikan kebijakan yang akan diberlangsungkan dan pemimpin mampu memberikan solusi disetiap masalah; (3) mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada warga dengan pemimpin yang mampu bertanya langsung penyebab terjadi masalah dan cepat dalam mengatasi masalah; (4) mampu berkomunikasi dengan warga, keterbukaan menyampaikan ide dan saran serta mampu menginformasikan setiap kebijakan; (5) perilaku dalam mengontrol warga. Meski pada urutan paling rendah terdapat yang paling tinggi menjadi akan penting secara keseluruhan yakni pada kriteria pemimpin yang bijaksana dan pemimpin yang tidak korupsi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka redapat beberapa saran sebagai berikut: (1) Dengan hasil penelitian yang memperoleh kategori positif. Mahasiswa GEMAS diharapkan memberikan penilaian yang objektif sesuai dengan kriteria seorang pemimpin. (2) Tidak memandang pemimpin dari statusnya sebagai laki-laki atau perempuan, berpendidikan tinggi atau tidak, tetapi dari kemampuan dan caranya memajukan wilayah atau organisasi yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashkenas, Pandji. 2002. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmiati Malik. 2018. (https://kumparan.com/asmiati_malik/mengenal-tiga-jenis-pemilih-di-indonesia-1542537269488887454 diakses pada tanggal 3 Desember 2019)
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiharso. 2014. *Risma Perempuan Hebat dan Fenomenal*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Deddy Mulyana. 2003. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ervina Pitasari. 2018. *Kisah Perjuangan dan inspirator Tri Rismaharini*. Yogyakarta: Airlangga.
- Erwin Hutapea. 2019. (<https://edukasi.kompas.com/read/2019/10/18/14371761/siswa-sma-smk-ada-beasiswa-mahaghora-jenjang-d4-dan-s1-di-surabaya?page=all> diakses pada tanggal 20 September 2019)
- Erwin. 2019. "siswa surabaya, Pemkot tawarkan Beasiswa S1 Generasi Emas". (<https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/29/21483111/siswa-surabaya-pemkot-tawarkan-beasiswa-s1-generasi-emas?page=all> diakses pada tanggal 3 Desember 2019)
- Greenberg. 2000. *Behavior in Organization International Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hartuti Purnaweni. "Demokrasi Indonesia Dari Masa Ke Masa". *Jurnal Administrasi Politik*. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2004. Hal 118-131.
- Hasiolan Eko. 2018. (<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/19/mahasiswa-diminta-menjadi-pemilih-yang-cerdas-dan-rasional> diakses pada tanggal 4 Desember 2019)
- Hendrayadi. 2014. *Kepemimpinan Teori Robert House*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hughes. 2006. *Leadership Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*. Edisi Ketujuh Jakarta: Salamba Humanika.
- Janpatar. Eksistensi Pemilukada dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Daerah yang Demokratis. *MMBAR HUKUM*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2015 Hal 1-22.
- Janpatar Simamora. 2010. *Harisan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Kadarusaman. 2012. *Pemimpin Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Kusmawati Septi. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Tri Rismaharini Sebagai Wali Kota Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 2 Nomor 3 Hal 435-449.
- Lina Anatan. Model Kontigensi Keefektifan Kepemimpinan Kontroversi Dan Relevansi. *Politik Hukum*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2011 Hal 210.
- Purwati A. Kepemimpinan Kepala Daerah. *Kebijakan dan Menejemen Publik*. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2015 Hal 112.
- Ramlan Surbakti. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Duta Prima Jakarta.
- Robbins, Stephen dkk. 2005. *Menejement 8th Editon*. Pretice Hall:New Jersey.
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suwanda, I Made dkk. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suaedi. 2004. *Kepemimpinan Efektif dan Efisien*. Yogyakarta: Airlangga.